

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan berperan penting dalam membantu anak berkembang secara fisik dan mental sejak lahir, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan melalui pembelajaran dan pengalaman dengan lingkungan sekitar. Pendidikan bukan hanya merupakan hak setiap individu, tetapi juga kewajiban yang harus dipenuhi untuk memastikan semua orang mendapatkan kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang.

Pendidikan yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan mempunyai pengertian proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.²

Suatu proses yang mengarahkan individu untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan serta mengubah sikap atau kemampuan mereka, pendidikan memerlukan peran aktif dari seorang guru. Guru adalah

² Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi", Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto" 1, no. 1 (2013):hlm. 26.

pilar utama dalam proses belajar mengajar. Tugas utamanya adalah membimbing siswa, memberikan pengetahuan, dan mengasah kemampuan mereka. Guru memiliki amanat yang mana tanggung jawabnya nanti akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT sebagaimana dijelaskan dalam surat An Nisa' ayat 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.³

Guru dijelaskan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, motivator, fasilitator, inovator dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴

Peneliti setelah memaparkan teori dapat menjelaskan bahwa tugas guru tidak hanya sebatas mengajar atau menyampaikan materi, tetapi juga mencakup mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, motivator, fasilitator, inovator dan mengevaluasi peserta didik.

Guru memegang peran penting dalam proses pendidikan, yaitu menciptakan

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 118.

⁴ Nasrullah, "Profesi Guru Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen," STIT Al Khairiyah (2021): hlm.72.

generasi penerus yang berkualitas baik secara intelektual dan moral, serta membantu peserta didik dalam mencapai tujuan hidup dan cita-cita mereka secara optimal, guna menghasilkan generasi penerus yang sukses dalam meneruskan kepemimpinan bangsa.

Guru harus menyadari bahwa setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda. Siswa yang unggul dalam berhitung atau sangat menyukai pelajaran matematika tetapi kurang mahir dalam menghafal atau tidak terlalu menyukai pelajaran IPA. Siswa yang mungkin tidak menonjol dalam bidang akademik tetapi menunjukkan prestasi yang luar biasa di bidang non-akademik. Siswa yang mungkin tidak menonjol baik dalam akademik maupun non-akademik tetapi memiliki kualitas sosial yang sangat baik dan peduli terhadap orang lain. Perlakuan ini sangat tidak adil jika guru atau orang tua hanya mengukur kemampuan anak berdasarkan nilai akademik semata.

Anak yang cerdas pada kenyataannya masih dianggap anak yang meraih nilai akademis tinggi di sekolah. Kecerdasan tidak semua dapat diukur hanya dengan angka atau nilai yang tertera di raport, melainkan juga harus dilihat dari perubahan sikap dan perilaku yang mengarah ke arah yang lebih baik. Kita sering menemukan anak-anak yang kurang menunjukkan sopan santun terhadap orang yang lebih tua, melanggar peraturan sekolah, terlibat dalam bullying, sering bolos sekolah, dan menggunakan perkataan kasar.

Peristiwa yang terjadi di Kota Ternate Maluku Utara terdapat anak SD yang menjadi korban *bullying* dan perudungan yang berakibat korban sakit mulai dari demam dan muntah sampai tak sadarkan diri hingga mengakibatkan korban takut untuk melanjutkan pendidikan. Mirisnya lagi pelaku dari kejadian ini adalah teman sekelasnya sendiri. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mengatakan sepanjang tahun 2023 terdapat 3.547 aduan kasus kekerasan terhadap anak. Sementara menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari Januari sampai Agustus 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak. Dari jumlah tersebut, 861 kasus terjadi di lingkup satuan pendidikan.

Anak sebagai korban korban kekerasan fisik dan/atau psikis 236 kasus, korban bullying 87 kasus, korban pemenuhan fasilitas pendidikan 27 kasus, korban kebijakan 24 kasus.⁵ Masalah yang dihadapi tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua dan keluarga, tetapi juga merupakan tanggung jawab besar bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan karakter anak sejak dini. Sehingga lembaga pendidikan sekarang mulai berlomba-lomba untuk menunjukkan keunggulan dalam karakter kepada siswanya. Baik itu Sekolah Dasar maupun Madrasah Ibtidaiyah.

Madrasah tidak semata-mata dipahami sebagai lembaga pendidikan yang sederajat dengan sekolah-sekolah lain. akan tetapi ia harus dipahami sebagai lembaga pendidikan yang disamping memiliki kesamaan sederajat

⁵ Achmad Muchaddam Fahham, “Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan,” Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI (2024): hlm. 1.

tersebut dan memiliki misi yang sangat strategis dalam membentuk peserta didik yang religius, dan berakhlak Islami. Secara hakikat pendidikan madrasah pada umumnya bukan hanya saja mengajarkan ilmu sebagai materi, atau keterampilan sebagai kegiatan, melainkan selalu mengaitkan semuanya dengan praktik (amaliah) yang bermuatan nilai dan moral khususnya pada Madrasah Ibtida'iyah karena disinilah titik awal dari semua kegiatan proses belajar mengajar.⁶

Para orang tua memilih lembaga madrasah untuk mendidik anaknya karena sibuknya orangtua atau kurang maksimal dalam mendidik anak. Pembentukan karakter yang baik, penting untuk mengembangkan nilai-nilai akhlak mulia serta menekankan pentingnya hubungan antara manusia dengan Tuhan dan antar sesama. Berbagai program pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan oleh setiap sekolah untuk menanamkan, mengembangkan, dan meningkatkan kualitas spiritual. Guru dapat memberikan tugas di rumah untuk membantu meningkatkan daya ingat siswa, yang berkontribusi pada perkembangan kecerdasan mereka.

Guru dalam menjalankan perannya harus benar-benar mampu mengembangkan kecerdasan siswanya di sekolah. Kecerdasan ini ada kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) memang memiliki peranan penting dalam kehidupan dan kesuksesan

⁶ Akhmad Sirojudin, "*Manajemen Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah,*" *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 6, no. 2 (2019): hlm. 208.

seseorang. Namun, perlu ditekankan bahwa SQ sebagai fondasi utama yang mengarahkan IQ dan EQ, untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan emosional, tetapi juga memiliki tujuan hidup yang bermakna.⁷ Anak dibiarkan mengandalkan kecerdasan intelektual dan emosional tanpa diimbangi dengan kecerdasan spiritual, hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan mental dan emosional mereka, yang bisa mengarah pada perilaku yang kurang manusiawi dan menjauh dari nilai-nilai spiritual. Guru dan sekolah juga perlu mengembangkan kecerdasan spiritual dalam diri anak didik.

Kecerdasan spiritual lebih fokus pada pengembangan moral anak, sehingga mereka dapat menjalin hubungan yang baik dengan penciptanya dan sesama manusia, baik dalam konteks sosial maupun keagamaan. Kecerdasan spiritual juga mendorong anak untuk menghargai diri sendiri, mengambil tanggung jawab, dan menghadapi berbagai tantangan hidup dengan kedewasaan. Pendidik perlu memperhatikan kondisi peserta didik dalam aspek kecerdasan spiritual serta perkembangannya. Pendidik dituntut untuk membimbing siswa agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual.

Masyarakat Madrasah Ibtidaiyah Al Huda Trenggalek merupakan sekolah yang mengembangkan kecerdasan spiritual dengan bantuan guru dalam implementasi dan perancangannya, dimana dalam kehidupan sehari-

⁷ Ahmad Mudzakkir, dkk, "*Triologi Kecerdasan dan Perbandingan Beberapa Pendapat tentang Kecerdasan Manusia*," REFLEKSI, Vol. 13, no. 3, (2024): hlm. 397.

hari terdapat rutinitas dalam penerapan pendidikan kecerdasan spiritual karena penyelenggaraan pendidikan karakter keagamaan yang rutin, sekolah ini berbeda dengan sekolah pada umumnya yang hanya menekankan pembelajaran umum dan sedikit melakukan penanaman nilai-nilai karakter keagamaan.

Peneliti melakukan pengamatan penelitian kegiatan ini berjalan dengan baik. Namun masih ada beberapa hal yang kurang, hal ini terlihat pada perilaku siswa, dan suasana sekolah. Berdasarkan pengamatan awal guru mempunyai peranan penting dalam penanaman nilai-nilai keagamaan siswa di lingkungan sekolah yang mana hal tersebut salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Oleh karena itu, peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual sangatlah penting. Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MI Al Huda Trenggalek”**

B. Fokus Penelitian

Penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru sebagai inovator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MI Al Huda Trenggalek?
2. Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MI Al Huda Trenggalek?
3. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MI Al Huda Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti dapat merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru sebagai inovator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MI Al Huda Trenggalek.
2. Untuk mengetahui peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MI Al Huda Trenggalek.
3. Untuk mengetahui peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MI Al Huda Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan memberikan dasar keilmuan, terutama tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MI Al Huda Trenggalek.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam mencetak generasi yang sukses dan memperluas pengetahuan peneliti tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MI Al Huda Trenggalek.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai masukan bagi guru, khususnya guru kelas, yang memiliki peran krusial dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di MI Al Huda Trenggalek.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

d. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam penerapan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti sejenis, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, serta berfungsi sebagai referensi dalam menyusun rancangan penelitian yang lebih baik.

E. Penegasan Istilah

Upaya mencegah kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, peneliti merasa perlu menjelaskan definisi setiap istilah yang terkandung di dalamnya, sehingga pembaca dapat lebih mudah memahami maksud dari judul tersebut.

1. Penegasan Konseptual

a. Peran Guru

Guru adalah suatu profesi, yang memiliki kualifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugasnya dalam hal mendidik, mengajar, membimbing, memotivasi, memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁸

Peran dapat diartikan sebagai pola perilaku tertentu yang menjadi ciri khas bagi setiap petugas, pekerjaan, atau jabatan yang ada. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam konteks pendidikan karena mereka adalah faktor utama yang dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam proses pembelajaran. Peran guru adalah tanggung jawab dan fungsi yang dijalankan oleh guru dalam mendidik, mengajar, membimbing dan membentuk karakter peserta didik agar mencapai perkembangan optimal, baik secara akademis maupun moral.

Peran guru sangat penting dalam dunia pendidikan, yaitu guru sebagai pendidik, fasilitator, motivator, model, penilai, konselor, pengelola kelas, dan perencana.⁹

Seorang guru juga harus menguasai materi yang ingin disampaikan kepada siswa. Hal ini berarti bahwa guru perlu

⁸ Siti Nurzannah, "Peran Guru Dalam Pembelajaran," *ALACRITY : Journal of Education* 2, no. 3 (2022): hlm. 27.

⁹ Irma Sulistiani and Nursiwi Nugraheni, "Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 4 (2023): hlm. 1261.

mempersiapkan diri dengan baik agar dapat menjelaskan konsep-konsep dengan jelas dan menarik. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa siswa memahami materi tersebut. Guru perlu menerapkan metode pengajaran dan pembelajaran yang interaktif untuk mencapai hal ini, di mana siswa dapat terlibat aktif dalam proses belajar. Guru diharapkan hasil belajar siswa dapat lebih optimal dan dapat menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan menyenangkan.

b. Kecerdasan Spiritual

Kehidupan spiritual meliputi hasrat untuk bermakna yang memotivasi kehidupan seseorang untuk senantiasa mencari makna hidup dan mendambakan hidup bermakna.

Kecerdasan spiritual ini bersumber dari fitrah manusia tidak dibentuk melalui diskursus-diskursus, twtapi memancar dari kedalaman diri manusia, karena suatu dorongan keingintahuan dilandasi kesucian, ketulusan dan tanpa pretensi egoisme.¹⁰

Kecerdasan spiritual, yang juga dikenal sebagai *Spiritual Quotient* (SQ), adalah istilah yang merujuk pada bentuk kecerdasan ketiga setelah *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ). Disebut kecerdasan ketiga karena secara kronologis istilah ini muncul setelah kedua kecerdasan sebelumnya. Kehadiran SQ

¹⁰ Darmadi, Buku Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Cakrawala (Bogor: Guepedia, 2016), hlm. 20.

bahkan mulai mengimbangi popularitas IQ dan EQ. Sebelum membahas lebih dalam mengenai kecerdasan spiritual, penting untuk menjelaskan pengertian SQ dari sudut pandang bahasa maupun istilah.

Kecerdasan spiritual mencakup berbagai aspek seperti kesadaran diri, empati, refleksi, keterhubungan, pengampunan, kedamaian, dan kebijaksanaan. Individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi mampu memahami dan mengenali nilai-nilai serta tujuan hidup mereka, merasakan dan memahami perasaan orang lain, serta melakukan introspeksi untuk mengevaluasi tindakan. Mereka juga dapat merasakan hubungan yang lebih dalam dengan alam dan orang lain, melepaskan rasa sakit atau dendam, menemukan ketenangan batin di tengah kesulitan, dan mengambil keputusan yang bijaksana berdasarkan pemahaman moral. Kecerdasan ini membantu individu dalam menghadapi tantangan hidup dan meningkatkan hubungan dengan diri sendiri dan orang lain.

2. Penegasan Operasional

Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa dapat dipahami sebagai tindakan guru dalam menjalankan fungsinya sebagai tindakan guru dalam menjalankan fungsinya sebagai motivator, fasilitator, dan inivator. Sebagai motivator, guru memberikan dukungan dan semangat kepada siswa agar memiliki kesadaran spiritual dalam

kehidupan sehari-hari. Sebagai fasilitator, guru menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pengembangan nilai-nilai spiritual. Sedangkan sebagai inovator, guru menciptakan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan relevan untuk mengintegrasikan pendidikan spiritual dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi efektivitas peran-peran tersebut dalam mendukung perkembangan kecerdasan spiritual siswa, khususnya di MI Al Huda Trenggalek.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam sebuah karya ilmiah berfungsi sebagai alat yang memudahkan pembaca untuk memahami urutan sistematis dari isi karya tersebut. Adapun sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal mencakup halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Dalam sistematika pembahasan ini, peneliti akan merinci hasil penelitian ke dalam bab-bab yang saling terkait, sehingga penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang sesuai dengan judul. Bagian ini terdiri dari enam bab, di antaranya adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan. Pada bab ini peneliti memaparkan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan landasan teori. Pada bab ini membahas pada tinjauan pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya, penelitian terdahulu yang digunakan sebagai penjelasan dan bahan perbandingan penelitian untuk mengetahui perbedaannya, dan paradigma penelitian.

BAB III metode penelitian. Pada bab ini memuat tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV hasil penelitian. Pada bab ini menjelaskan tentang berupa paparan data dan temuan penelitian kompleks yang termuat dalam penelitian ini, analisis data yang berisi data-ata yang dianggap penting digali dengan sebanyak-banyaknya dan dilakukan secara lebih mendalam.

BAB V merupakan pembahasan. Pada bab ini berisi tentang pembahasan dari hasil penelitian yang memuat tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya serta penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan, dan berisi deskripsi implikasi-implikasi dari temuan penelitian.

BAB VI penutup. Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran sebagai penutup. Menjawab rumusan masalah dengan menyimpulkan pembahasan dan memberikan saran yang ditujukan kepada peneliti dengan bidang yang sejenis, yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian ini.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini memuat tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.